

## **BAB II**

### **MINAT BELAJAR KITAB ALFIYAH DAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING**

#### **A. Minat Belajar Kitab Alfiyyah.**

##### **1. Pengertian Minat Dalam Belajar.**

Pengertian minat menurut Sholih Abdul Aziz adalah

الاهتمام هو استعداد في مظهرة الفعال

Minat ialah kesediaan (kecenderungan) dalam sumber tindakan. Berdasarkan definisi ini minat diartikan sebagai alasan yang menyebabkan seseorang cenderung melakukan suatu tindakan.<sup>1</sup>

Menurut Hilgard dalam Slameto memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut “*interest is persisting tendency to pay attention to enjoy some activity or content*” minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab dalam buku “Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam”, mendefinisikan bahwa “minat merupakan sebuah kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktifitas dan situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang”.<sup>3</sup> Yang dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan belajar, orang berminat maka akan terdorong untuk berbuat.<sup>4</sup>

Minat merupakan faktor pendorong bagi seseorang dalam melaksanakan usahanya, dengan adanya minat yang cukup besar akan mendorong seseorang untuk mencurahkan perhatiannya. Hal tersebut akan

---

<sup>1</sup> Sholeh Abdul Aziz, *At Tarbiyah Wa Al Thuruq Al Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1979), juz 1, hal. 206.

<sup>2</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), cet. III. hlm. 57.

<sup>3</sup> Abdul Rahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 270.

<sup>4</sup> L.F.J Sanders, *Membantu Anak Mengerjakan PR*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal 23.

meningkatkan pula seluruh fungsi jiwanya untuk dipusatkan pada kegiatan yang sedang dilakukannya. Demikian pula pada kegiatan belajar, maka ia akan merasa bahwa belajar itu merupakan yang sangat penting atau berarti bagi dirinya sehingga ia berusaha memusatkan seluruh perhatiannya kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar dan dengan senang hati akan melakukannya, yang menunjukkan bahwa minat belajar mempunyai pengaruh aktifitas-aktifitas yang dapat menjaga minat belajarnya.<sup>5</sup> Seorang siswa yang memiliki minat dalam belajarnya akan timbul perhatiannya terhadap pelajaran yang diminatinya.<sup>6</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat ialah kecenderungan sikap seseorang dan merasa tertarik terhadap sesuatu yang berharga dalam aktifitas-aktifitas tertentu,terlebih dalam masalah belajar yang disertai oleh perasaan senang dengan memfungsikan seluruh potensi jiwa untuk berkecimpung di dalamnya.

## 2. Unsur-Unsur Minat

### a. Perhatian

Perhatian ialah suatu reaksi umum yang dilakukan oleh organisme dan kesadaran seseorang.<sup>7</sup> Istilah perhatian yang berkaitan dengan minat ini cenderung kepada makna “peduli”, artinya kepedulian seseorang kepada sesuatu hal yang menjadi tujuannya akan selalu diperhatikan demi keberhasilan proses belajar. Seseorang yang memiliki minat dalam belajarnya akan timbul perhatiannya terhadap pelajaran yang diminatinya.<sup>8</sup>

Perhatian bila dilihat dari segi timbulnya dibagi atas dua macam;

- 1) Perhatian spontan, yaitu perhatian yang timbul dengan sendirinya, timbul dengan secara spontan. Perhatian ini erat hubungannya dengan minat individu. Apabila individu telah

---

<sup>5</sup> Abdul Rahman Shaleh, dkk., *Psikologi Suatu Pengantar* (Dalam Prespektif Islam), (Jakarta : Pernada media, 2004), hal. 268.

<sup>6</sup> M. Basiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), cet. 3, hal. 8.

<sup>7</sup> Mas'ud Khasan Abdul Qohar, *Kamus Ilmiah Populer*, (t.k: Bintang Pelajar, t.th), hal. 281.

<sup>8</sup> M. Basyiruddin Usman, *op. cit*, hal. 8.

mempunyai minat terhadap suatu objek, maka terhadap objek itu biasanya timbul perhatian yang spontan. Secara otomatis perhatian akan timbul.

- 2) Perhatian tidak spontan, yaitu perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja, karena itu harus ada kemauan untuk menimbulkannya.<sup>9</sup>

Dengan penuh perhatian minat belajar seseorang akan timbul turut serta dalam aktifitas belajarnya.

#### b. Perasaan

Perasaan merupakan pernyataan jiwa yang dihayati secara suka maupun tidak suka.<sup>10</sup> Perbuatan atau perilaku kita sehari-hari pada umumnya perbuatan yang disertai oleh perasaan-perasaan tertentu, yaitu perasaan senang atau perasaan tidak senang.<sup>11</sup> Hal ini yang disebut warna afektif.

Perasaan biasanya disifatkan sebagai suatu keadaan (*state*) dari diri organisme atau individu pada suatu waktu misalnya orang merasa sedih, senang, terharu, dan sebagainya<sup>12</sup> dengan perkataan lain perasaan disifatkan sebagai suatu keadaan jiwa sebagai akibat adanya peristiwa yang pada umumnya datang dari luar, dan peristiwa-peristiwa tersebut pada umumnya menimbulkan kegoncangan-kegoncangan pada individu yang bersangkutan.<sup>13</sup> Terlebih pada perasaan intelektual yang dapat digunakan sebagai pendorong atau motivasi dalam lapangan ilmu. Orang akan merasa senang dan puas mendapatkan suatu teori yang baru dalam lapangan ilmu, anak juga karena merasa puas bila dapat memecahkan soal hitungan yang menurutnya suatu soal yang cukup sulit.<sup>14</sup>

---

<sup>9</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2002), hal. 79.

<sup>10</sup> Mas'ud Khasan Abdul Qohar, *op.cit*, hal. 280.

<sup>11</sup> Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kerjasama dengan PT Rineka Cipta, 2002), cet 2, hal. 149.

<sup>12</sup> Abdul Rahman Shaleh, *op. cit*, hal. 151-152.

<sup>13</sup> Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 81.

<sup>14</sup> Abdul Rahman Shaleh, *op.cit*, hal. 87.

### c. Kemauan

Kemauan merupakan usaha kejiwaan, kekuatan atau kehendak untuk memilih dan mereliasasikan suatu tujuan seseorang. Pemilihan dan relasi tujuan memerlukan suatu kekuatan yang disebut kemauan.

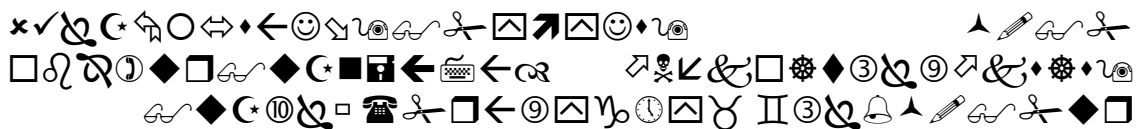
Kekuatan kemauan dapat diterangkan berupa dorongan-dorongan pemilihan yang dilatarbelakangi oleh nilai-nilai, kebutuhan-kebutuhan, pengetahuan, ketrampilan sikap, dan kebiasaan yang dimiliki pribadi.<sup>15</sup>

Siswa merupakan subyek belajar yang sedang mendalami ilmu pengetahuan, mereka harus mau belajar dengan sungguh-sungguh tanpa ada paksaan agar memperoleh hasil maksimal. Sebagaimana pendapat Imam Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'allim.

من طلب شيئاً وجد وجد

“Barang siapa mencari sesuatu dengan cara bersungguh-sungguh, maka ia akan memperoleh sesuatu yang dikehendakinya”.(pen)<sup>16</sup>

Kemauan yang keras dan kesungguhan siswa dalam belajar akan menunjukkan jalan bagi usahanya. Sebagaimana Allah SWT berfirman;



Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridlaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.(QS: Al Ankabut : 69).<sup>17</sup>

Jadi kemauan ialah sifat seseorang yang mempunyai perasaan untuk mengetahui sesuatu atau rasa keingintahuan terhadap sesuatu yang selama ini belum diketahuinya dengan maksud mencari sesuatu

<sup>15</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2003), hal. 132

<sup>16</sup> Syeh Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: Darul Abidin, t.th), hal. 21.

<sup>17</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), hal. 638.

yang diharapkan itu. Siswa yang berminat dalam mempelajari suatu mata pelajaran, ia akan aktif menekuni belajar dan mencurahkan segala kemampuannya baik fisik maupun psikis.

### 3. Cara membangkitkan minat

Belajar merupakan tugas mulia dalam sejarah kehidupan umat manusia, proses belajar dapat berjalan dengan baik apabila minat peserta didik tumbuh dan turut menyertai dalam aktifitas belajarnya. Mereka diarahkan untuk mempunyai perasaan peduli atau mempunyai keinginan untuk belajar. Adapun suatu cara untuk membangkitkan minat belajar siswa antara lain :

- a. Membandingkan adanya kebutuhan pada diri anak didik, sehingga ia rela belajar tanpa paksaan.
- b. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran.
- c. Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.<sup>18</sup>

### 4. Manfaat dan Tujuan minat dalam belajar

Salah satu peranan penting dan yang paling dasar dalam aktifitas belajar siswa ialah merangsang siswa untuk mau dan bersedia belajar tanpa paksaan dari pihak manapun, modal utama dan besar nilainya itu selanjutnya dapat digunakan sesuai kebutuhan yang ingin dicapai. Diantaranya mengenai cara belajar, paradigma, keaktifan belajar siswa dan lain-lain. Apalagi belajar kitab Alfiyyah yang merupakan kitab berisi

---

<sup>18</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 133.

kaidah gramatika dalam seribu baris puisi<sup>19</sup> yang berbentuk *nadzam* yang menjadi standard penguasaan seseorang tentang *grammar* dan *syntax* (tata bahasa) dalam bahasa arab<sup>20</sup> dapat digunakan sebagai dasar penguasaan belajar ilmu agama Islam yang bersumber dari kitab kuning.

Adapun manfaat dan tujuan minat dalam belajar antara lain;<sup>21</sup>

- a. Untuk mempengaruhi bentuk intensitas dan cita-cita.

Manusia sebagai makhluk individu mempunyai berbagai macam perbedaan sehingga bersifat unik. Perbedaan yang dimiliki masing-masing individu tersebut akan selalu dipegang teguh dan mengarahkan keinginannya itu hingga akhirnya mencapai tujuan yang dikehendaki. Sebagai contoh orang yang berminat pada kesehatan fisik maka bercita-cita menjadi dokter.

- b. Untuk mendorong keinginan yang kuat

Menguasai keilmuan Islam yang didasari dengan kemampuan membaca kitab kuning sungguh merupakan suatu yang sangat berharga bagi siswa yang ingin memperdalam ilmu agama Islam dari sumber aslinya. Untuk mampu membaca kitab kuning maka siswa diharapkan menguasai kaidah-kaidah ilmu hahwu dan shorof yang terkandung dalam kitab Alfiyyah dengan didasari minat yang kuat. Dengan adanya minat yang kuat maka akan terdorong untuk berbuat. Sebagai contoh minat siswa untuk menguasai keilmuan Islam yang bersumber dari kitab kuning serta mampu membacanya bisa mendorongnya untuk belajar dengan teman-temannya meskipun terdapat halangan.

- c. Untuk memacu prestasi

Prestasi hasil belajar yang baik karena siswa mempunyai minat besar dalam proses belajar, begitu sebaliknya prestasi hasil belajar

---

<sup>19</sup> Muhtarom, H.M., *Reproduksi Ulama Di Era Global Resistensi Tradisional Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006 ), hal. 265.

<sup>20</sup> Mujammil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hal. 126.

<sup>21</sup> Abdul Wahib, "Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah" dalam Chabib Thoha, Abdul Mu'thi (ed), *PBM PAI Di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta:Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Kerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1998), hal. 109

menurun karena siswa kurang mempunyai minat dalam belajar. Oleh karena itu minat dalam belajar sangat berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar siswa.

d. Sebagai pembawa kepuasan atas usaha-usahanya.

Seseorang yang terinspirasi untuk mewujudkan cita-citanya di masa kelak, biasanya ia akan terus berupaya dan mengusahakan dirinya untuk selalu bergerak sampai menjadi kenyataan hingga akhirnya meraih kepuasan lahir bathin.

4. Sekilas Tentang Alfiyah Ibn Malik

Ibn Malik, nama lengkapnya adalah Muhammad Jamaluddin ibn Abdillah ibn Malik al-Thay, lahir pada tahun 600 H. di Jayyan. Daerah ini sebuah kota kecil di bawah kekuasaan Andalusia (Spanyol). Pada masa kecil, Ibn Malik menuntut ilmu di daerahnya, terutama belajar pada Syaikh Al-Syalaubini (w. 645 H). Setelah menginjak dewasa, ia berangkat ke Timur untuk menunaikan ibadah haji, dan diteruskan menempuh ilmu di Damaskus. Di sana ia belajar ilmu dari beberapa ulama setempat, antara lain Al-Sakhawi (w 643 H).

Nama Ibn Malik mulai dikenal dan dikagumi oleh para ilmuwan, karena cerdas dan pemikirannya jernih. Ia banyak menampilkan teori-teori nahwiyah yang menggambarkan teori-teori mazhab Andalusia, yang jarang diketahui oleh orang-orang Siria waktu itu.

Semua pemikiran yang diproses melalui paradigma ini dituangkan dalam kitab-kitab karangannya, baik berbentuk nazham (syair puitis) atau berbentuk natsar (prosa). Diantara kitab-kitab karangannya antara lain alfiyyah ibn malik yang menyajikan informasi mengenai kaidah nahwiyah (tata bahasa dan perubahan kata dalam bahasa arab) yang terangkum dalam seribu bait nadham yang terdiri dari 80 bab, dan setiap bab diisi oleh beberapa bait. Bab terpendek diisi oleh dua bait seperti bab

al-ikhtishash dan bab yang terpanjang adalah jama' taksir yang diisi 42 bait.<sup>22</sup>

Sebelum lembaga pendidikan madrasah salafiyah memberlakukan peraturan bagi siswanya untuk mandiri dalam membaca kitab kuning, mereka belum mempunyai minat untuk mempelajari kitab Alfiyyah, tetapi setelah lama kemudian pelajaran ini menjadi kebutuhan bagi mereka lantaran diberlakukannya kebijakkan madrasah, peserta didik diharuskan mampu membaca kitab kuning dan adanya kebijakan lain, yaitu sebagai syarat kenaikan kelas dan kelulusan. Maka peserta didik diwajibkan hafal bait-bait kitab alfiyyah sesuai jenjang kelas masing-masing.

Setelah mereka mengetahui beberapa tuntutan yang dihadapinya, minat peserta didik belajar Alfiyyah semakin meningkat dengan alasan bahwa Alfiyah:

- a. Menghimpun semua permasalahan nahwiyah dan sharaf yang dianggap penting.
- b. Menerangkan hal-hal yang rumit dengan bahasa yang singkat , tetapi sanggup menghimpun kaidah yang berbeda-beda, atau dengan sebuah contoh yang bisa menggambarkan satu persyaratan yang diperlukan oleh kaidah itu.
- c. Membangkitkan perasaan senang bagi orang yang ingin mempelajari isinya. Semua itu terbukti, sehingga kitab ini lebih baik dari pada Kitab Alfiyah karya Ibn Mu'thi.

Keunggulan yang dimiliki Alfiyyah Ibn Malik ialah bentuk penyusunannya ringkas padat dan berisi, terlebih kaidah-kaidah nahwiyyah dirangkum dalam nandham seribu baris puisi tersebut telah dikonsept dalam bentuk bahar rajaz.<sup>23</sup>

Memang tidak mudah mempelajari kitab alfiyah beserta kandungan isinya sehingga perlu dicarikan solusi untuk mempermudah dalam belajar.

---

<sup>22</sup> <http://www.ikhwan-interaktif.com/islam/?pilih=news&aksi=lihat&id=742> Didawnload tanggal 15 Pebruari 2009.

<sup>23</sup> Bahar Rajaz ialah bagian dari ilmu Arudl yang membicarakan mengenai ketukan irama suatu syi'ir arab. Bahar ini menggunakan kaidah

مستفعلن مستفعلن مستفعلن # مستفعلن مستفعلن مستفعلن



Adalah Taufiqul Hakim seorang Ulama' muda dari Jepara Jawa Tengah yang telah menciptakan terobosan baru dengan metode Amtslati dan menyimpulkan bahwa seribu nadham Alfiyyah yang terpenting hanya berjumlah sekitar 100 sampai 200 bait saja. Sementara nadham lainnya sekedar penyempurna. Dengan berbekal hafalan dan pemahamannya terhadap kitab Alfiyyah ia mulai menyusun metode Amtsilati, maka jadilah di tangan Taufiqul Hakim nadham *Alfiyyah* menjadi *Mi'ah*.<sup>24</sup>

Kitab yang menjadi favorit bagi kaum santri ini, kini memerlukan pemikiran baru untuk dilestarikan nilainya, dan dikemas sedemikian rupa agar ia sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.<sup>25</sup>

## B. Membaca Kitab Kuning

### 1. Kemampuan Membaca kitab kuning

#### a. Membaca kitab kuning

Membaca berasal dari kata dasar *baca*, yaitu melihat serta memahami isi apa yang tertulis (dengan melisankan atau atau hanya dalam hati): mengeja atau melafalkan apa yang tertulis<sup>26</sup>

Menurut AnaYulia mengutip pendapat Hernowo bahwa membaca adalah kegiatan mengolahragakan saraf-saraf otak agar terus bergerak.<sup>27</sup> Karena saraf-saraf itu bagaikan otot-otot yang akan berfungsi efektif bila dilatih digerakkan secara rutin dan konsisten.<sup>28</sup> Salah satunya ialah digunakan untuk aktifitas membaca, terlebih membaca kitab kuning sebagai bahan pembelajaran di madrasah.

Kitab kuning ialah kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab ini disebut di Indonesia sebagai kitab kuning.<sup>29</sup>

<sup>24</sup> <http://buntetpesantren.org>. didownload tanggal 15 februari 2009.

<sup>25</sup> <http://www.ikhwan-interaktif.com/islam/?pilih=news&aksi=lihat&id=742> Didownload tanggal 15 Pebruari 2009.

<sup>26</sup> Sholkan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya; Amanah, 1997), hlm. 45.

<sup>27</sup> Ana Yulia, *Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak*, (Jakarta; PT. Elek Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2005), hlm. 41.

<sup>28</sup> Hernowo, *Mengikat Makna; Kiat-Kiat Ampuh Untuk Melejitkan Kemauan Plus Kemampuan Membaca Dan Menulis Buku*, (Bandung; Kaifa, 2004), cet. 7. hlm. 219.

<sup>29</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung; Mizan, 1995), hlm. 17.

berbentuk buku berbahasa arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti fiqih, ushul fiqih, tauhid, akhlak, tasawuf, tafsir Al Qur'an, ulumul Qur'an dan sebagainya yang ditulis Ulama'-Ulama' salaf yang digunakan sebagai bahan utama di pondok pesantren.<sup>30</sup>

Seorang peserta didik dalam membaca kitab kuning membutuhkan kecermatan dan ketelitian, ketika hal itu ditemukan dalam dirinya saat membaca berarti ia telah mempunyai kemampuan membaca kitab kuning.

Kemampuan ialah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang, artinya pada tataran realitas hal itu dapat dilakukan karena latihan-latihan dan usaha-usaha juga belajar, berarti kemampuan merupakan gen yang diwariskan.<sup>31</sup> Karena kemampuan dibangun atas kesiapan, ketika kemampuan ditemukan pada seseorang berarti orang itu memiliki kesiapan untuk hal itu.<sup>32</sup> Kesiapan membaca anak dipengaruhi beberapa faktor, antara lain kesiapan fisik, kesiapan psikologis, kesiapan pendidikan dan kesiapan IQ.<sup>33</sup> Sebelum anak belajar membaca kitab kuning, terlebih dahulu anak harus mencapai tingkatan kematangan IQ nya. Sehingga mudah dalam belajar.

Dengan demikian kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi.<sup>34</sup> Karena kemampuan membaca dalam suatu bidang studi melibatkan berbagai aspek termasuk aspek bahasa dan kaidah-kaidahnya, yang menjadi modal utama dalam penguasaan untuk mampu membaca kitab kuning.

Menurut Hernowo dalam buku *Quantum Reading* menerangkan bahwa aktivitas membaca setidaknya melibatkan aspek-aspek berikut diantaranya; *to think* (berpikir), *to feel* (merasakan), *to act* (bertindak

---

<sup>30</sup> Zubaidi, et. al., *Materi Dasar NU (Ahli Sunnah Wal Jamaah)*, (Semarang; LP. Ma'arif NU Jateng, 2002), hlm. 9.

<sup>31</sup> Najib Kholid Al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW*, (Bandung; Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 166.

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> Fahim Musthofa, *Agar Anak Anda Gemar Membaca Al Qur'an*, (Bandung; Hikmah, 2005), cet. I, hlm. 31.

<sup>34</sup> Mulyono Abdurrahman, *op.cit.*, hlm. 200.

melaksanakan hal-hal yang baik dan bermanfaat).<sup>35</sup> Sehingga dengan aspek-aspek tersebut seseorang memang benar-benar dianggap membaca, terlebih seorang peserta didik dalam membaca kitab kuning yang menerangkan tentang ancaman dan siksaan sebagaimana dalam kitab-kitab tafsir Al Qur'an, seolah-olah menjadikan pembaca larut dalam bacaan dan merasakan sendiri pesan-pesan tertulis itu, hal ini biasanya terjadi pada susunan kalimat paragraf dalam bentuk karangan Deskripsi.<sup>36</sup>

Membaca merupakan kegiatan mulia, dengan membaca peserta didik dapat mengetahui tentang sesuatu. Sehingga aktifitas membaca merupakan perintah Allah SWT. kepada nabi Muhammad SAW. ketika beliau menerima wahyu kali pertama.



“Bacalah dengan nama TuhanMu yang telah menciptakan.”(QS: Al-Alaq : 1).<sup>37</sup>

Qurais Syihab berpendapat bahwa perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena membaca merupakan jalan yang mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna.<sup>38</sup>

Dengan demikian membaca kitab kuning ialah sebuah aktifitas gerak fisik yang melibatkan segenap anggota tubuh meliputi mata, lisan dan otak yang digunakan untuk melihat, mengucapkan, dan menghayati pesan tertulis dalam teks-teks arab tanpa harakat dan tanpa makna yang terkandung dalam kitab kuning sebagai materi pelajaran

<sup>35</sup> Hernowo, *Quantum Reading, Cara Cepat Nan Bermanfaat Untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*, (Bandung; Mizan Leraning Center, 2003), hlm. 52.

<sup>36</sup> Karangan Deskripsi artinya karangan yang menggambarkan atau melukiskan dengan menggunakan bahasa. Karangan ini biasanya digunakan seorang penulis novel yang melukiskan tentang apa yang terjadi pada pelaku ceritanya dan berbentuk informatif. Lihat Endang Rumainingsih, *Mahir Berbahasa Indonesia*, (Semarang; RaSAIL, 2006), hlm. 227.

<sup>37</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang; PT Kumudasmoro grafindo, 1994), hlm.

<sup>38</sup> Quraisy Shibah, *Membumikan Al Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung; PT Mizan Pustaka, 2004), hlm. 170.

dalam madrasah yang dasari dengan penguasaan terhadap kaidah-kaidah nahwiyyah sebagai penunjang kemampuan membacanya.

b. Ciri-ciri kitab kuning

Pelaksanaan pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di madrasah pada umumnya menempatkan buku-buku pelajaran agama Islam terbitan dari departemen agama yang terselenggara secara kurikuler sebagai bahan pembelajarannya. Berbeda dengan madrasah salafiyyah yang menerapkan materi pelajaran agama Islam dengan menggunakan literatur arab klasik yang terkandung dalam kitab kuning sebagai bahan pembelajarannya.

Di wilayah Timur Tengah kitab kuning disebut dengan *Al Kutub Al Qodimah*, sebagai kebalikan dari *Al Kutub Al Ashriyyah* (kitab yang banyak menggunakan metode penulisan dan analisis Barat), sehingga ciri-ciri kitab kuning dapat diketahui sebagai berikut;

- 1) Penyusunannya dari yang lebih besar terinci ke hal yang lebih kecil seperti *kitabun, fashlun, far'un*, dan seterusnya.
- 2) Tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya.
- 3) Selalu digunakan istilah idiom dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah *al madzhab, al ashlah, as shohih, al arjah, al rajah*.
- 4) Untuk menyatakan kesepakatan antar Ulama' beberapa Madzhab digunakan istilah *ijtima'an*, sedang untuk menyatakan kesepakatan antar Ulama' dalam satu Madzhab digunakan istilah *ittifaqan*.<sup>39</sup>

Dengan kriteria diatas kiranya penting sekali bagi pembaca untuk memerlukan kecermatan dan ketrampilan dalam membaca kitab kuning, terlebih bagi para siswa agar dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya, bahkan dapat menginterpretasikan secara luas mengenai pengetahuan agama Islam sebagai literatur utama pembelajaran di madrasah.

---

<sup>39</sup> Mujamil Qomar, *op.cit.*, hlm. 127.

Sebuah kitab unik nan menarik sebagai literatur arab klasik yang digunakan untuk mendalami ilmu-ilmu keIslaman, tentu saja bukan karena warnanya kuning, tetapi kitab itu mempunyai ciri-ciri yang melekat yang untuk memahaminya memerlukan ketrampilan tertentu dan tidak cukup hanya dengan menguasai bahasa Arab saja.<sup>40</sup> akan tetapi harus ditunjang dengan penguasaan ilmu-ilmu alat seperti perubahan kata (*gramatika*) dan (*sintaks*).<sup>41</sup>

## 2. Sistem Pelaksanaan Membaca Kitab Kuning

Dunia pendidikan formal dalam bentuk madrasah yang menyerupai pesantren (madrasah salafiyah) dengan segala keunikan yang dimilikinya masih mewarnai dalam proses pembelajarannya. Keunikan tersebut meliputi kharismatik seorang kiyai, guru atau ustadz, sistem pelaksanaan pembelajaran kitab kuning yang mencakup materi, metode, tujuan dan evaluasi.

Sistem pelaksanaan membaca kitab kuning yang terjadi dalam pendidikan formal madrasah salafiyah cenderung menyerupai metode pembelajarannya yang ada di pesantren. Metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah wetonan, sorogan, dan hafalan.<sup>42</sup> begitu juga yang terjadi dalam pendidikan formal madrasah salafiyah, metode yang digunakanpun juga tidak jauh berbeda. Sedangkan hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat *nadham* (Syair), bukan *natsar* (prosa), dan umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu misalnya Alfiyah Ibnu Malik.<sup>43</sup>

Bentuk sistem pelaksanaan membaca kitab kuning yang sering digunakan dalam menyampaikan materi di madrasah salafiyah ialah menggunakan metode bandongan dan sorogan.

---

<sup>40</sup> MA Sahal Mahfudz, Nuansa Fikih Sosial, (Yogyakarta; LKiS, 1994), hlm. 263.

<sup>41</sup> Martin Van Bruinessen, *op.cit.*, hlm. 65.

<sup>42</sup> Mastuki HS, *et. al.*, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta; Diva Pustaka, 2004), hlm. 89.

<sup>43</sup> HM. Amin Haedari, *et.al.*, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta; IRD Press, 2004), hlm. 97.

a. Bandongan

Secara etimologi bahwa bandongan diartikan dengan pengajaran dalam bentuk kelas. Sedangkan secara terminologi menurut Arma'I Arif bandongan ialah dimana siswa / santri tidak menghadap guru/kyai satu demi satu, tetapi semua peserta didik menghadap guru dengan membawa buku / kitab masing-masing. Kemudian guru membacakan, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari, sementara santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu.<sup>44</sup>

Teks-teks kitab yang dibaca oleh pengajar dengan lebih dahulu diterjemahkan secara harfiah salafiyah dengan simbol-simbol yang baku seperti 'utawi', 'iku', 'anapun', 'ing ndalem', 'sapaing wong', satu persatu (tiap mufradat) kemudian diberi i'rab (harakat dan simbol huruf vokal, sebab dalam kitab Islam klasik semua huruf ditulis dengan simbol konsonan tanpa titik dan koma). Sehingga untuk menerjemahkan satu bahasan bisa memerlukan tiga kali baca dan baru pada keempat kalinya bisa dijelaskan dan diterangkan makna terjemahannya.<sup>45</sup>

b. Sorogan

Adapun metode lain yang sering digunakan dalam madrasah salafiyah adalah sorogan, metode sorogan adalah metode individual dimana murid mendatangi guru untuk mengkaji suatu kitab<sup>46</sup> sedangkan kyai mendengarkan dan memberikan petunjuk, metode ini merupakan dalam kategori (*bil qiroat*) setelah santri mendengarkan (*bi Al sama*)<sup>47</sup> sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga diharapkan murid memahami struktur kalimat dan artinya.

Sebagai contoh dalam menerjemahkan bahasa jawa, kata "utawi" digunakan untuk menunjukkan perkataan tersebut adalah *mubtada*,

---

<sup>44</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat; Ciputat Press, 2002), hlm. 156.

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 155.

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 152.

<sup>47</sup> MA Sahal Mahfudz, *op.cit.*, hlm. 267.

sedangkan kata '*iku*' digunakan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah *khobar*, sedangkan kata '*wis*' untuk menunjukkan bahwa kalimat itu adalah *fi'il madhi*. Oleh karena itu inti metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM) secara *face to face* antara guru dan murid <sup>48</sup>

Perbedaan metode pembelajaran yang ada di madrasah salafiyah (madrasah semi pesantren) tersebut baik sorogan bandongan maupun hafalan menempatkan posisi masing pada porsinya, sorogan menempatkan siswa untuk berkeratif dan mandiri dalam belajar mendalami keilmuan yang terkandung dalam kitab kuning, sehingga sebelum mereka menghadap kyai atau guru mereka belajar, menghafalkan arti mufrodatnya dengan memperhatikan kaidahnya (ilmu alat). Sedangkan bandongan menempatkan siswa untuk dapat menyerap, memperhatikan dan menganalisis sejumlah keterangan yang telah disampaikan oleh kyai atau guru. Maka pada metode bandongan ini proseslah yang menentukan paham atau tidaknya siswa terhadap materi-materi yang terkandung dalam kitab kuning.

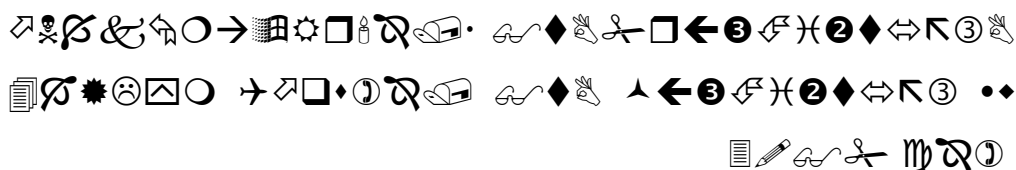
Lembaga pendidikan madrasah salafiyah terlebih pada jenjang madrasah Aliyah menekankan pada kompetensi-kompetensi tertentu yang menjadi standarisasi ketentuan madrasah, yaitu mampu membaca kitab kuning bagi setiap siswa. Ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa terkait dengan tradisi peraturan dan cita-cita madrasah yaitu meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan agama yang didasari terhadap pemahaman teks-teks berbahasa arab dengan mendalami kitab-kitab kuning sebagai referensi utama, hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah dalam PP RI No 19 TH 2005 bab ke-lima tentang Standar Kompetensi lulusan yang berbunyi "kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa

---

<sup>48</sup> Arma'i Arif, *op.cit.*, hlm. 151.

menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan”<sup>49</sup>

Oleh karena itu yang perlu ditekankan dalam hal ini adalah kemampuan siswa dalam membaca kitab kuning. Selagi siswa belajar dan bangkit dari kemalasan mengurangi kebodohan, niscaya Allah akan memenuhi keinginannya serta ia akan mendapati sesuatu yang diinginkannya itu.



“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS, Ar Ra’du : 11).<sup>50</sup>

### 3. Indikator Kemampuan Membaca Kitab Kuning

#### a. Ketepatan dalam membaca

Mengenai kategori dalam ketepatan membaca ini, didasarkan atas kaidah-kaidah aturan membacanya, diantaranya peserta didik mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah *nahwiyah* atau *syntaks* (tata bahasa) dan kaidah *sharfīyyah* atau *grammar* (perubahan kata dalam bahasa arab) sebagaimana diutarakan dan dirumuskan oleh Taufiqul Hakim dalam *Amtsilati: Metode praktis mendalami al-Qur’an dan membaca kitab kuning*.<sup>51</sup>

#### b. Kepahaman mendalami isi bacaan.

Aktivitas membaca tidaklah hanya sebatas membaca pada teks tertulis, melainkan membaca yang disertai dengan pemahaman atas teks tertulis tersebut. Dalam rangka memahami bacaan seseorang (siswa) akan lebih mengetahui maksud, ide-ide, gagasan dan pokok pikiran yang dikehendaki oleh penulis. Secara lebih dalam ia dapat mengetahui

<sup>49</sup> Lembaga Kajian Pendidikan keIslaman dan Sosial, Standar Nasional Pendidikan, (PP RI No. 19 tahun 2005), (Ciputa; LeKDIS, 2005), hlm. 25.

<sup>50</sup> Depag RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang; CV. Syifa’, 2001), hlm. 530.

<sup>51</sup> Taufiqul Hakim, *AMTSILATI : Metode Praktis Mendalami Al Qur’an Dan Membaca Kitab Kuning*, Jilid I, (Jepara; Al Falah Offset, 2003), cet. Ke-2.



kosakata dan struktur kalimat dalam teks tersebut karena pada dasarnya membaca merupakan proses pembentukan makna dari teks-teks tertulis

Orang akan mampu mengucapkan huruf-huruf tercetak namun tidak dapat memahami maknanya juga bukan membaca, demikian juga ketika kita melafadzkan kata bahasa asing yang tidak kita ketahui maknanya

Dari sudut pandang ini membaca mencakup kemampuan untuk mengenal kata dan kemampuan untuk memahami. Hal ini merupakan tugas kompleks yang memerlukan integrasi kemampuan dan sumber informasi.<sup>52</sup>

Hakikat membaca adalah memahami isi bacaan dari teks-teks tertulis, siswa telah meningkat pada tahapan pola belajarnya yaitu belajar dengan memahami pesan yang terkandung dalam teks. Tahap membaca yang sesungguhnya (*refinement of reading stage*) umumnya terjadi ketika anak-anak sudah duduk di SLTP dan berlanjut hingga dewasa. Pada tahap ini anak-anak tidak lagi belajar membaca tetapi membaca untuk belajar, mereka memahami, memberikan kritik, atau untuk mempelajari bidang studi tertentu. Kemahiran membaca pada orang dewasa pada hakikatnya tergantung pada tahapan-tahapan sebelumnya.<sup>53</sup>

Memahami bacaan dari kandungan isi kitab kuning bukanlah seperti membaca tulisan-tulisan berbahasa non bahasa arab, ini membutuhkan perhatian khusus, kecermatan dan ketekunan dalam memahaminya. Karena untuk mengetahui dan memahami kandungan dari sebuah ungkapan dari kitab kuning secara benar, sangat bergantung pada pemahaman atas makna masing-masing kalimat dan huruf-huruf bermakna serta kedudukannya menurut kaidah nahwu-sharaf lengkap dengan konteks-konteksnya.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Tom dan Herriet Sobol, *Rancang Bangun Anak Cerdas*, (Jakarta; Inisiasi Press, 2003), hlm. 60-61.

<sup>53</sup> Mulyono Abdurrahman, *op.cit.*, hlm. 203.

<sup>54</sup> KH. M.A. Sahal Mahfud, *op.cit.* hlm. 266.

Dengan memahami kitab kuning serta kandungan isinya secara detail yang ditunjang dengan penguasaan kaidah nahwu-sharafnya secara tidak langsung siswa dapat menghayati dan menumbuhkan *dzauq Al Arabiyyah*, yang sangat mempengaruhi pemahaman atas nilai sastra yang terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>55</sup>

c. Dapat mengungkapkan isi bacaan

Kemampuan siswa dapat membaca kitab kuning dalam aktifitas belajarnya merupakan tuntutan utama sebagaimana yang diterapkan dalam kurikulum madrasah salafiyah. Hal ini dimaksud untuk membekali siswa dalam mempelajari ilmu-ilmu agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik.

Setelah mereka mampu membaca dengan tepat, mereka juga dimintai untuk dapat mengungkapkan isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Banyak sekali diantara para siswa yang mampu membaca kitab kuning sesuai aturan bakunya tetapi mereka juga lemah dalam mengungkapkan isi kandungannya. Atau sebaliknya. Itu terjadi dikarenakan oleh suatu hal tertentu, misalnya mereka hanya memahami kaidah-kaidah bahasa arab akan tetapi tidak memiliki keterampilan membaca kitab kuning dan lain-lain. Oleh karena itu idealnya adalah mampu membaca kitab kuning disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan.

Untuk mengetahui bahwa siswa sudah menguasai apa yang ia baca antara lain dengan membuktikan bahwa siswa tersebut mampu menceritakan apa yang ia baca dengan bahasa sendiri. Dengan membaca ia akan mendapat pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan kawan lain yang kurang membaca, membaca memang modal utama dalam proses pembelajaran.<sup>56</sup>

Adapun jenis ungkapan- ungkapan tersebut bisa berupa bahasa Indonesia atau berupa bahasa jawa, karena ini berada dalam lembaga

---

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 267.

<sup>56</sup> Qodri Azizi, *Pendidikan Agama Islam Membangun Etika Sosial*, (Semarang, Aneka Ilmu, 2003), hlm. 155.

pendidikan formal (Madrasah) maka selayaknya siswa mengungkapkan kandungan isi kitab kuning menggunakan bahasa Indonesia. Memang banyak yang kurang menyadari bahwa mengungkapkan isi bacaan ke dalam bahasa Indonesia tidak begitu berarti, padahal ini adalah merupakan bentuk pemahaman seseorang di dalam mempelajari keilmuan Islam. Jikalau ini tidak dihiraukan artinya siswa hanya mampu membaca tanpa disertai kemampuan untuk mengungkapkan isi bacaan maka dikhawatirkan akan terjadi kesalahpahaman dalam memaknai konteks yang terkandung dalam teks-teks kitab kuning.

#### 4. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca kitab kuning

Meskipun tujuan akhir membaca adalah memahami isi bacaan, tujuan semacam ini ternyata belum dapat sepenuhnya dicapai oleh anak-anak terutama pada saat awal belajar membaca. Hanya anak yang dapat membaca secara lancar suatu bahan bacaan tetapi tidak memahami isi bahan bacaan tersebut. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca tidak hanya terkait erat dengan kematangan gerak motorik mata, tetapi juga tahap perkembangan kognitif.<sup>57</sup>

Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa membaca kitab kuning antara lain”

##### a. Internal

- 1) Jasmani, ini berkaitan dengan kesehatan tubuh dan kesempurnaannya, yaitu tidak cacat atau kekurangan anggota tubuh lainnya yang menghambat proses keberhasilannya atau kemampuannya dalam membaca kitab kuning menurut kaedah-kaedah nahwiyah yang terkandung dalam kitab alfiyah Ibnu Malik.
- 2) Psikis dan mental, motivasi, proses berfikir, intelegensi, sikap, perasaan dan emosi

---

<sup>57</sup> Mulyono Abdurrahman, *op.cit.*, hlm. 201.

- 3) Motivasi, dengan tingkah laku bermotif yang terjadi karena dorongan kebutuhan yang disadari dan terarah pada tercapainya tujuan yang relevan.
- 4) Proses berfikir, dalam berfikir terkandung aspek kemampuan, sehingga akan menghasilkan perubahan tingkah laku seperti mengetahui, mengenal, memahami obyek berfikir.
- 5) *Intelegensi*, merupakan sebagai potensi berfikir, sehingga siswa yang intelegen dalam belajar lebih mampu dibandingkan dengan siswa yang kurang intelegen.
- 6) Sikap, perilaku positif atau negative senantiasa berkaitan dengan tindakan belajarnya, anak yang tidak menyukai mata pelajaran cenderung tidak mau belajar sehingga akan mempengaruhi kemampuannya dalam membaca kitab kuning.
- 7) Perasaan dan Emosi, emosi merupakan aspek perasaan yang telah mencapai tingkatan tertentu sehingga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam membaca kitab kuning.

b. Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang ada atau berasal dari luar siswa yang meliputi dua, yakni sosial dan non sosial.

Sosial yaitu kegiatan yang berkaitan dengan manusia, misalnya perilaku guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode sebagai strategi yang tepat dalam penyampaian materi guna pencapaian keberhasilan atau kemampuan siswa membaca kitab kuning.

Non sosial, seperti bahan pelajaran, alat atau media pembelajaran, metode mengajar dan situasi lingkungan yang sempurna. Ini semua akan berpengaruh terhadap keberhasilan atau kemampuan siswa membaca kitab kuning

Jadi kemampuan membaca termasuk hasil belajar yang baik dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor sosial dan

non sosial yang dijalankan oleh guru sebagai pembimbing dan penyampai materi, sehingga seorang guru diharapkan mempunyai cara (metode) untuk mencapai tujuan pengajarannya dengan penanaman pengetahuan pembelajaran kitab alfiyyah ibnu malik serta kaidah-kaidah ilmu nahwiyyah yang terkandung didalamnya diharapkan siswa mampu membaca kitab kuning secara mandiri dengan baik dan benar.

Kemampuan membaca kitab kuning dapat dipengaruhi dari berbagai faktor baik dari siswa (faktor internal) maupun metode yang digunakan oleh guru juga lingkungan siswa (faktor eksternal), sehingga minat belajar Alfiyyah Ibnu Malik dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning.

### **C. Hubungan antara minat belajar kitab Alfiyyah dan kemampuan membaca kitab kuning.**

Pelaksanaan membaca kitab kuning pada siswa madrasah Aliyah merupakan tahap lanjutan dari tingkat sebelumnya mereka belajar membaca, sejak itulah mereka dituntut kemandiriannya dalam membaca kitab kuning sebagai bahan pembelajaran pada tingkatan madrasah aliyah.

Suatu kitab berbentuk tulisan arab klasik tanpa harakat dan tanpa makna yang ditulis oleh ulama zaman dahulu berisikan tentang ilmu keislaman seperti fiqih, hadis, tafsir maupun akhlaq.<sup>58</sup> Memang tidak mudah dalam membacanya, sebagaimana membaca Al Qur'an yang bersifat instan (sudah tersaji harakatnya) tinggal membaca dan langsung berbunyi. Akan tetapi membaca kitab kuning sangat memerlukan pengetahuan yang luas dan penguasaan terhadap kaidah-kaidah nahwiyyah terlebih dalam kitab Alfiyyah Ibnu Malik sebagai penunjang untuk mampu membacanya.

Sehingga bisa dilihat siswa yang mempunyai kemampuan membaca kitab kuning ialah mereka yang telah membekali dirinya dengan penguasaan dan pengetahuan terhadap kaidah-kaidah nahwiyyah terlebih pada kitab

---

<sup>58</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV Prasasti, 2002), cet. 2, hlm. 24

Alfiyyah Ibnu Malik, dan mengaplikasikan kaidah-kaidah tersebut pada saat membaca kitab kuning.

Kitab Alfiyyah Ibnu Malik telah menghimpun semua permasalahan nahwiyyah dan sharaf yang terangkum dalam seribu bait nadzam, dan mampu menerangkan hal yang rumit dengan bahasa yang singkat. Tentunya akan membangkitkan perasaan senang bagi orang yang ingin mempelajari isinya. Dengan keinginan yang besar itulah minat mereka dalam mempelajari kitab Alfiyyah Ibnu Malik muncul dan turut menyertai terhadap penguasaanya terhadap kaidah-kaidah tersebut sebagai alat penunjang untuk mampu membacanya.

Dengan demikian minat belajar kitab Alfiyyah Ibnu Malik mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning. Semakin tinggi minat siswa dalam mempelajari kitab Alfiyyah, maka semakin tinggi pula tingkat kemampuannya dalam membaca kitab kuning.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>59</sup>

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut ada hubungan antara minat belajar kitab *Alfiyyah* dengan kemampuan membaca kitab kuning siswa MA NU TBS Kudus.

---

<sup>59</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), cet. 2, hlm. 96.